

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai salah satu media komunikasi massa, keberadaan industri televisi terus mengalami perkembangan seiring kemajuan zaman. Hal tersebut membuktikan bahwa televisi menjadi salah satu unsur yang cukup penting dalam dunia komunikasi. Televisi sendiri memiliki fungsi sebagai sarana informasi, hiburan, dan edukasi. Seperti media massa yang lainnya, televisi mampu menjangkau pemirsa dalam jumlah yang besar yang berada di wilayah geografis yang luas. Adanya jangkauan dalam jumlah yang besar dan luas, televisi tentu memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan.

Di Indonesia sendiri keberadaan industri televisi nasional maupun lokal juga turut berkembang. Sebagaimana yang terjadi pada realitasnya, stasiun televisi nasional terus berkembang dan bersaing melalui tayangan-tayangan yang semakin banyak dan beragam. Berbeda dengan televisi nasional, eksistensi televisi lokal saat ini terbilang masih belum terlalu berkembang terutama dalam kualitas program yang disajikan. Hal tersebut dibuktikan dengan program stasiun televisi nasional yang masih menduduki peringkat teratas. Selain itu, eksistensi televisi lokal juga dapat terancam seiring berkembangnya rencana digitalisasi televisi yang dicanangkan pemerintah (Mari, 2013). Hal ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran bagi industri televisi lokal, jika kebijakan ini terus dijalankan maka akan banyak televisi lokal yang terancam gulung tikar, seperti di daerah Jawa Timur akan ada 30 stasiun televisi yang terancam gulung tikar, begitu juga di daerah Sulawesi Tengah ada sekitar 20 stasiun televisi lokal.

Sepanjang tahun 2011 sampai 2015, penyiaran televisi lokal disambut baik oleh publik maupun elit. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Ada fenomena yang terjadi yaitu satu per satu televisi lokal yang ada berubah

nama, berubah format siaran, dan berubah segmen menjadi perpanjangan stasiun televisi dengan jangkauan nasional di Jakarta (Sumadira, 2019: 161). Padahal televisi lokal dapat mengangkat budaya lokal dalam konten siarannya. Di samping itu, televisi lokal juga ikut dalam melestarikan budaya lokal, dan eksplorasi potensi daerah dengan mengekspos kepada khalayak. Televisi lokal juga menjadi alternatif untuk menyampaikan pesan dan menampung kearifan lokal dinamika masyarakat. Program tayangan televisi lokal bisa menjadi salah satu aset dokumentasi yang bermanfaat dalam eksplorasi potensi wilayah setempat. Namun, dalam realitasnya penonton televisi lokal tidak sebanyak siaran televisi nasional. Hal tersebut dibuktikan oleh Nielsen (2011), 10 kota besar Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemirsaaan yang tertinggi hanya berkisar 4,4% sedangkan *share* terendah berada di angka 1,1% saja (Juditha, 2015: 50).

Data menunjukkan ada 370 kelompok etnik di Indonesia dan lebih dari 60 bahasa induk. Ratusan kelompok yang ada di Indonesia memiliki keberagaman adat, kesenian, norma, dan juga nilai. Terlihat ironis bahwa kekayaan itu jarang terlihat di layar televisi nasional Indonesia. Lebih jauh lagi, karena pertelevisian tersentral di Jakarta, grup musik ataupun seniman daerah kurang mendapat perhatian televisi untuk wadah eksistensi (Armando, 2011: 34-35). Keberadaan televisi lokal lah yang mampu mendukung kemajuan eksistensi budaya daerahnya. Konten dengan kearifan lokal harus diberi porsi yang besar dalam televisi lokal. Lewat program tayangan televisi lokal, seniman daerah memiliki wadah dalam menunjukkan eksistensinya. Khalayak akan lebih tahu seniman-seniman kebudayaan yang dimiliki oleh daerahnya sendiri. Melalui tayangan dengan kearifan lokal juga memberikan manfaat yang luar biasa bagi pendidikan, hiburan, maupun sebagai pengikat kedekatan antara media dan pemirsanya.

Keberadaan televisi nasional yang mayoritas berada di ibukota Jakarta membuat budaya Jakarta atau Betawi menjadi lebih dominan mengisi konten-konten stasiun televisi tersebut. Akhirnya, masyarakat di daerah menjadi lebih

peduli terhadap isu-isu di Jakarta ketimbang di daerahnya sendiri (Alamsyah dan Muslim, 2019) Sementara seperti yang diketahui, televisi lokal adalah stasiun televisi yang memiliki jangkauan terbatas di suatu daerah tertentu. Berdasarkan amanat dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Bagian Keempat tentang lembaga penyiaran publik, Pasal 14 Ayat (3), yang menyatakan bahwa di daerah provinsi, kabupaten, dan kota dapat didirikan lembaga penyiaran publik lokal.

Tayangan yang disajikan televisi nasional secara tidak langsung akan mempengaruhi pergeseran budaya. Pemirsa akan lebih mengetahui budaya daerah atau negara lain ketimbang budaya daerahnya sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam undang-undang tentang penyiaran lokal, tentu saja kehadiran televisi lokal sangat dibutuhkan oleh masyarakat daerah. Hal itu sejalan dengan peran televisi lokal, yaitu untuk menyampaikan informasi seputar suatu daerah, serta mendukung pemeliharaan budaya setempat. Melalui tayangan yang disajikan televisi lokal, minimal pemirsa bisa terus mengikuti ekistensi budaya lokalnya sendiri dan tidak selalu terpaku akan tayangan yang disajikan oleh televisi nasional.

Oleh karena itu, untuk menarik minat masyarakat terhadap salah satu stasiun televisi tentu dibutuhkan program yang baik dan menarik, karena menurut (Nurudin, 2007) sebuah program merupakan siaran yang penting dalam sebuah ptelevisian dimana program yang bagus dapat menarik perhatian penonton dan juga bisa menarik perhatian para pemasok iklan. Pemasok iklan akan lebih memilih program acara yang banyak diminati oleh para penonton.

Untuk bisa menghadirkan program yang baik dan menarik tentu tidak terlepas dari kerjasama antar tim produksi yang terjalin di belakang layar, seperti produser, tim kreatif, penata artistik, penata busana dan rias, kameramen, editor, dan masih banyak yang lainnya. Setiap *crew* yang terlibat dalam proses produksi sebuah program acara tv tentu memiliki peranan yang

saling berkesinambungan, sehingga nantinya mampu menghasilkan tayangan yang berkualitas.

Salah satu posisi penting dan harus ada pada sebuah produksi program tayangan televisi adalah keberadaan seorang juru kamera atau sering dikenal dengan istilah kameramen. Dalam praktiknya, kameramen bertanggung jawab penuh atas visual yang nantinya akan ditayangkan kepada pemirsa. Seorang kameramen harus memastikan bahwa gambar yang diambil terlihat jelas (fokus), komposisi (*framing*) gambarnya tepat, pemilihan sudut (*angle*) pengambilan gambar tepat, pergerakan kamera (*camera movement*) tepat, serta pengaturan warna gambar yang sesuai dengan warna aslinya.

Peran seorang *camera person* (*campers*) pada saat pengambilan gambar sangatlah dipertanggungjawabkan. Dalam sebuah tayangan program televisi, teknik pengambilan gambar harus dilakukan sesuai dengan aturan baku. Sebagai contoh, dalam tayangan berita seorang reporter memberitakan tentang kampanye calon gubernur, maka bisa saja kameramen mengambil gambar salah satu seorang kandidat dari posisi lebih rendah dari objek. Dengan demikian gambar yang muncul akan tampak lebih gagah dan berwibawa. Tentu saja ini akan mempengaruhi penonton yang kebetulan menyaksikan tayangan tersebut. Padahal calon gubernur tersebut sebenarnya biasa-biasa saja, tidak gagah dan berwibawa. Hanya karena permainan kamera saja, maka efek tayangan gambar itu akan memberikan kesan tertentu (Mulkan, 2007).

Penting bagi seorang kameramen untuk mengetahui dan memahami gambaran apa saja yang diperlukan dalam program tayangan yang sedang diproduksi. Selain harus memahami teknik-teknik pengambilan gambar, seorang kameramen biasanya juga harus memahami teknik *editing* sebagai dasar bagi dirinya dalam melakukan pengambilan gambar. Hal tersebut tentu sangatlah berkaitan, seorang kameramen yang paham akan teknik *editing* tentu akan mampu merangkai kebutuhan visual dengan tepat.

Seorang kameramen harus mampu menghasilkan gambar yang bersifat *continue* (berkelanjutan), sehingga memudahkan editor dalam menyusun rangkaian visual. Selain harus mampu menciptakan visual yang enak dilihat, seorang juru kamera juga harus memiliki ketangkasan dalam mengoperasikan peralatannya, karena dibutuhkan tenaga yang prima bagi seorang kameramen dalam produksi tayangan televisi dengan durasi yang cukup lama. Sebagai ujung tombak dari sebuah program tayangan televisi, keberadaan kameramen sangatlah penting dalam menghasilkan sebuah tayangan yang menarik, enak dilihat, dan bisa diterima pemirsanya.

Perkembangan stasiun televisi lokal juga dirasakan di Yogyakarta sebagai salah satu kota besar yang memiliki beberapa stasiun televisi lokal, salah satunya adalah Reksa Birama Media (RBTV). RBTV menjadi salah satu stasiun televisi lokal yang sudah berusia 17 tahun. Dalam perjalanannya di industri televisi lokal, RBTV tentu mengalami lika-liku persaingan industri televisi di Indonesia yang begitu ketat. Tidak hanya RBTV, di Yogyakarta sendiri juga terdapat beberapa siaran stasiun televisi lokal lainnya, yaitu TVRI Jogja, Jogja TV, Adi TV, dan Kresna TV (KPID DIY, 2016).

RBTV merupakan salah satu stasiun televisi lokal Yogyakarta yang memiliki cakupan wilayah siar di Purworejo, Boyolali, Solo, Magelang, Temanggung, dan beberapa wilayah sekitar Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini RBTV menjadi televisi swasta lokal yang berjejargan dengan Kompas TV, dengan pembagian jam siaran RBTV selama 5 jam dan Kompas TV selama 19 jam. Kehadiran Kompas TV sebagai mitra RBTV cukup membantu dalam perkembangannya, seperti mengetahui jumlah perolehan *rating* program RBTV, sekaligus promosi secara tidak langsung karena ketika jam tayang Kompas TV logo RBTV ikut ditampilkan pada saat penayangan program Kompas TV, namun hal tersebut tidak bertahan lama. Beberapa tahun terakhir RBTV sudah tidak lagi mendapatkan data *rating* program dari Kompas TV. Pihak Kompas TV tidak lagi melakukan pembelian jam tayang kepada Nielsen (lembaga riset jumlah penonton

televisi), sehingga hal tersebut akhirnya cukup mempersulit RBTV dalam menjual jam tayang kepada klien (wawancara dengan Subkhan Agus Santoso selaku Supervisor Produksi RBTV, 23 April 2021).

Dalam meningkatkan eksistensinya, RBTV terus mengembangkan program-program tayangan yang ada, salah satunya adalah program *talkshow* TalkCation. TalkCation merupakan program *talkshow* edukasi hasil kerjasama antara Universitas Amikom Yogyakarta dan RBTV, hal ini ditujukan untuk memberikan wadah bagi mahasiswa Amikom yang tertarik untuk menuangkan kreatifitas dalam bidang penyiaran.

TalkCation adalah program *talkshow* edukasi yang tayang setiap hari Rabu pukul 09.30 di RBTV Jogja. *Talkshow* edukasi ini dikemas secara informal dan ringan dengan menghadirkan narasumber-narasumber yang kreatif, inovatif, dan tentunya berkompeten dibidangnya. Program tayangan TalkCation mengangkat tema pembahasan seputar dunia kreatif dan hal-hal yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Program tayangan ini pertama kali mengudara pada pertengahan tahun 2020 dengan gagasan yang dibuat oleh *production house* Waiki Production dan dibantu Prodi Ilmu Komunikasi Amikom Yogyakarta. Saat ini program tayangan TalkCation diproduksi oleh Sengkuyung Pictures sebagai *production house* dengan gagasan-gagasan dan inovasi yang baru dalam mengembangkan program TalkCation sebelumnya.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam menyajikan tayangan kepada pemirsa, tentunya program TalkCation berjalan dengan konsep-konsep yang telah dirangkai oleh tim produksinya, termasuk kameramen. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Peran Kameramen Dalam Produksi Program *Talkshow* "Talkcation" Di Rbtv Jogja, Episode: Menjaga Tradisi Di Tengah Modernisasi".

Karya tulis ini akan menyajikan bagaimana peran kameramen dalam program TalkCation dengan berbagai tantangan saat proses produksi acara berlangsung sampai dengan disiarkan di RBTv dan bisa dinikmati oleh pemirsanya.

1.2. Fokus Masalah dan Rumusan Masalah

Kehadiran televisi lokal masih kerap dianggap sebelah mata, padahal perannya sangat penting dalam mendukung pemeliharaan budaya suatu daerah. Melalui tayangan televisi lokal yang mengangkat tentang kebudayaan, diharapkan mampu menunjang wawasan pemirsa terhadap budaya daerahnya sendiri. Namun, untuk memperoleh perhatian pemirsa tentunya tayangan yang disajikan harus baik dan menarik, salah satu hal yang dapat ditempuh untuk menciptakan tayangan seperti itu adalah dengan kemasan pengambilan gambar yang baik dan bervariasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan “Bagaimana peran kameramen dalam produksi program *talkshow* “TalkCation” di RBTv Jogja pada episode “Menjaga Tradisi di Tengah Modernisasi”?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kameramen dalam produksi program *talkshow* “TalkCation” di RBTv Jogja pada episode “Menjaga Tradisi di Tengah Modernisasi”.

1.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini penulis berharap mampu memberikan landasan dalam mengembangkan wawasan serta memberikan pengetahuan

bagi para pembaca mengenai bagaimana peran kameramen dalam produksi program *talkshow* “TalkCation” di RBTV Jogja pada episode “Menjaga Tradisi di Tengah Modernisasi”.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi bagi penulis, RBTV, maupun para pembaca dalam memahami bagaimana peran kameramen dalam produksi program *talkshow* “TalkCation” di RBTV Jogja pada episode “Menjaga Tradisi di Tengah Modernisasi”.

1.5. Metode: Studi Kasus (Pendekatan Kualitatif)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study research*). Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas, kasus dapat berupa individu, program, kegiatan, sekolah, ruang kelas, atau kelompok (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 37). Setelah kasus didefinisikan dengan jelas, selanjutnya dilakukan penelitian lebih dalam dengan pengumpulan data seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Penelitian ini melibatkan penulis secara langsung sebagai campers dalam program tayangan TalkCation di RBTV. Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi. Pengumpulan data dengan observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lapangan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya (Satori dan Aan, 2009: 105). Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan

perasaan emosi seseorang (Rahardjo, 2011: 3). Dalam pengumpulan data melalui observasi ini, peneliti mengamati secara langsung proses kerja kameramen dalam memproduksi program tayangan TalkCation episode “Menjaga Tradisi Di Tengah Modernisasi”.

Selain observasi, peneliti juga melakukan proses wawancara terhadap beberapa informan. Menurut (Satori dan Aan, 2009: 130), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung, melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan, meliputi produser pelaksana, tiga orang kameramen, dan editor dari Sengkuyung Pictures yang terlibat langsung dalam produksi program tayangan TalkCation.

Penelitian ini juga didukung oleh data yang di dapat dari berbagai literatur, baik dokumentasi RBTB maupun artikel yang relevan dengan laporan ini. Analisis dalam laporan ini dilakukan dengan cara membuat transkrip data dan mendeskripsikan secara rinci peran kameramen dalam produksi program *talkshow* TalkCation di RBTB Jogja, episode “Menjaga Tradisi Di Tengah Modernisasi”. Terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis di bab sebelumnya.